

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP MAKAM PATANNA
PA'RASANGANG DI KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.sos) Jurusan Perbandingan Agama Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas
Usuluddin, Filsafat, dan Politik UIN A lauddin Makassar**

Oleh

NUR ILMI

NIM : 3040011020

FAKULTAS USHULUDIN, FILSAFAT, DAN POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN

MAKASSAR

2015

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis persembahkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT oleh karena taufik dan hidayahnyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Shalawat serta salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah diutus oleh Allah SWT sebagai pengembang misi dakwah dalam menyampaikan kebenaran kepada manusia sehingga senantiasa berada di jalan yang benar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya yang masih sederhana, namun penulis persembahkan kepada para pembaca yang budiman, semoga setelah menelaah isinya dan berkenang meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran yang konstruktif guna penyempurnaan skripsi ini.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya dengan semua pihak yang dengan ikhlas telah memberi bantuan dan partisipasinya dalam usaha penyelesaian skripsi ini terutama ditujukan kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar beserta segenap stafnya yang telah mencurahkan segenap perhatian dalam membina dan memajukan UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, wakil Dekan I, II, dan III, para Bapak/Ibu Dosen serta segenap pegawai Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik atas segala bimbingan dan

petunjuk serta pelayanan yang diberikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di Fakultas Ushukuddin, Filsafat, dan Politik.

3. Dr. Indo Santalia, M. Ag dan Dewi Anggareani, S. sos, M. Si, selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk untuk penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada yang tercinta dan tersayang orang tua penulis Mustawan dan A. Burni yang telah mengasuh, mendidik dan membimbing penulis mulai dari kecil hingga sekarang ini dengan penuh kasih sayang.
5. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar serta seluruh karyawan yang telah berkenan meminjamkan buku-buku referensinya kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Kepada Puang Baco bin Nyampa, tokoh Masyarakat, tokoh Agama yang telah meluangkan waktunya dan memberikan jawabannya sehingga membantu terselesainya skripsi ini.
7. Ucapan teima kasih juga kepada sahabat saya Nur Asti Sari yang telah membantu saya dalam pengetikan skripsi ini serta teman-teman seangkatan seperjuangan di Sosiologi Agama dan Perbandingan Agama karena dengan doa dan dorongan kalian serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan partisipasi, penulis ucapkan banyak terima kasih, semoga mendapat limpahan rahmat dan amal yang berlipat ganda disisi Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi bangsa dan Negara

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| ABSTRAK | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus penelitian dan deskripsi | 4 |
| C. Rumusan Masalah | 5 |
| D. Kajian Pustaka | 6 |
| E. Tujuan dan kegunaan penelitian | 9 |
| | |
| BAB II TINJAUAN TEORITIS..... | 10 |
| A. Agama, Budaya dan Makam | 10 |
| B. Teori Asal-Usul Kepercayaan | 26 |
| C. Ritual, Simbol dan Sakralitas | 29 |
| D. Pandangan Islam Terhadap Kepercayaan Tentang Makam | 36 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 44 |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian | 44 |
| B. Pendekatan Penelitian..... | 45 |
| C. Sumber Data | 46 |

| | |
|--|-----------|
| D. Metode Pengumpulan Data | 46 |
| E. Informan | 47 |
| F. Instrumen Penelitian | 48 |
| G. Teknik Pengelolahan dan Analisis Data | 49 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 50 |
| A. Gambaran Umum Lokasi | 50 |
| B. Asal-Usul Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Patanna Pa'rasangang | 53 |
| C. Pandangan Masyarakat Terhadap Makam Patanna Pa'rasangang | 57 |
| D. Bentuk Ritual Makam Patanna Pa'rasangang | 59 |
| BAB V PENUTUP..... | 63 |
| A. Kesimpulan..... | 63 |
| B. Implikasi dan Saran | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 65 |
| DOKUMENTASI..... | |

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “ Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Patanna Pa’rasangang di Kota Makassar ” yang disusun oleh Nur Ilmi, Nim: 30400111020, mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Program Studi Sosiologi Agama pada fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam siding munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis, 20 agustus 2015, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Perbandingan Agama Prodi Sosiologi Agama (dengan beberapa perbaikan)

Makassar, 4 November 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs.H. Ibrahim, M.Pd
Sekretaris : Wahyuni, S.sos, M.Si
Munaqisy I : Dr. H. Nurman Said, MA.
Munaqisy II : Drs. M. Hajir N, M.Sos,I.
Pembimbing I : Dr. Indo Santalia, MA.
Pembimbing II : Dewi Anggariani, S.sos. M.Si

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh Natsir, MA

NIP:19590704 198903 1 003

ABSTRAK

NAMA : Nur Ilmi

NIM : 30400111020

**JUDUL : Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Patanna
Pa'rasangang Di Kota Makassar**

Makam *Pattanna Pa'rasangang* adalah makam *Petta Lureng* yang berada di kelurahan Bunga Eja Beru kecamatan Tallo, dan merupakan tempat keramat yang selalu didatangi masyarakat setempat ataupun dari masyarakat luar dan hal ini merupakan kepercayaan terhadap orang-orang yang berziarah ke makam *Pattanna Pa'rasangang*.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah melihat kepercayaan masyarakat terhadap makam *Pattanna Pa'rasangang*. Dalam pokok permasalahan penelitian ini muncul submasalah yaitu: 1. Apa yang melatar belakangi adanya kepercayaan makam pada *patanna pa'rasangang*? 2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap makam *patanna pa'rasangang* di kel.bunga eja beru kec. Tallo? 3. Bagaimana bentuk ritual pada makam *patanna pa'rasangang*?

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu data primer (hasil dari tehnik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi), dan data sekunder (data dari literatur). Dalam menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :1. Reduksi Data, 2. Penyajian Data, 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data-data .

Adapun hasil penelitian menunjukan bahwa melihat sejarah yang dilakukan terhadap riwayat hidup Patanna Pa'rasangang dengan nama aslinya *Petta Lureng*, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat Kelurahan Bunga Eja beru ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu semasa hidupnya.

Pandangan masyarakat yang meyakini kepercayaan ini mereka yakin bahwa beliau adalah salah seorang wali Allah yang ketika mereka memanjatkan doa dimakamnya maka doanya diijabah (diterima). Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Bunga Eja Beru terhadap *Makam Patanna Pa'rasangang* dilakukan dengan beberapa bentuk ritual yaitu 1. Ritual Permohonan, 2. Ritual Penyaksian, 3. Ritual Penyambutan, 4. Ritual Syukuran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada makhluk yang kekal, namun semuanya akan merasakan kematian, Allah berfirman dalam surah An-anbiyya (21:35)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Terjemahan:

35. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.¹

Berdasarkan ayat diatas maka sangat jelas bahwa kehidupan di dunia ini tidak akan kekal semua makhluk mengalami kematian, silih berganti antara siang dan malam, sedih dan gembira yang kuat dan lemah, kaya dan miskin, dan sebagainya. Sebuah janji yang allah sudah tentukan kepada hambanya, tidak ada yang dapat mengendalikan janji dan ketetapan ilahi yang namanya kematian.² Kematian adalah

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : PT Bumi Restu 1977).

² Muhammad bin Abdurrahman al-Arif, *Malam Pertama di Alam Kubur*, (Cet. I; Solo: Aqwam, 2004),h 9

keniscayaan tidak ada satu jiwa pun yang mampu menghindarinya.³ Yang kekal adalah kehidupan di akhirat karena manusia hanya akan di tempatkan antara dua pilihan yaitu surga dan neraka, ketika ruh manusia sudah ditarik dari jasadnya dengan kata lain mengalami kematian, maka semua makhluk yang ada di dunia ini termasuk manusia akan mengalaminya, tak ada satu pun makhluk yang sanggup menolaknya.⁴ Manusia diciptakan oleh Allah swt dari tanah liat maka ketika meninggal dan harus kembali kepada sang pencipta maka jasadnya itu harus di kembalikan sesuai asalnya yaitu dengan cara di makamkan atau dikuburkan di dalam tanah. Oleh karena itu, tempat jasad orang sudah meninggal disebut makam atau kuburan.

Setiap daerah mempunyai tempat khusus untuk memakamkan jenazah dan tiap- tiap tempat memiliki adat istiadat yang berbeda-beda dalam cara memakamkan. Sampai saat sekarang ini masih banyak orang mempunyai kepercayaan-kepercayaan tertentu terhadap benda-benda mati. Benda-benda mati tersebut seperti pohon besar, batu, kris, peninggalan nenek moyang, tempat pemakaman dan sebagainya. Mereka mempunyai ritual (upacara keagamaan) dan adat istiadat yang berbeda pula dalam memperlakukan benda-benda tersebut di setiap daerah. Maka memulai upacara-upacara atau ritual-ritual tertentu, sesuai dengan adat yang telah di jalankan oleh nenek moyang sebelumnya atau bersifat turun temurun. Sehingga kepercayaan mereka tetap bertahan ke generasi-generasi berikutnya.

³ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Cet. I; Bandung: Hikma, 2005) h.1

⁴ Khadijah Salim, *Apa Arti Hidup?* (Cet. X; Bandung: PT. al-Ma'arif, 1983), h. 108

Pemakaman yang ada di Bunga Eja Beru Kecamatan Tallo yang berada di tengah-tengah kota Makassar yang di sebut Makam “Patanna Pa’rasangang” masyarakat sangat menghormati makam tersebut mulai zaman dahulu sampai sekarang ini. Banyak masyarakat yang datang ke makam Patanna Pa’rasangang dengan berbagai tujuan, baik dari penduduk asli di Bunga Eja Beru maupun diluar. Adapun tujuan mereka antara lain untuk mendoakan arwahnya, atau ingin melakukan pemujaan di hadapan makam Patanna Pa’rasangang dalam rangka tercapainya keinginan mereka. Misalnya, meminta agar terhindar dari marabahaya, diberi keberkahan serta diberi keselamatan dan lain-lain.

Masyarakat yang berada di Bunga Eja Beru sangat menghormati Makam Patanna Pa’rasangang karena Patanna Pa’rasangang ini adalah orang yang pertama kali menempati daerah itu. Menurut masyarakat Bunga Eja Beru Patanna Pa’rasangang itu adalah keturunan dari raja bontoala yang telah menemukan daerah Bunga Eja Beru Kecamatan Tallo Kota Makassar, maka masyarakat sangat mengkeramatkan makam dari Patanna Pa’rasangang itu sebagai tanda penghormatan dan pengabdian mereka sehingga makamnya itu sangat di jaga oleh penjaga makamnya yang tidak jauh dari keturunannya sendiri, dengan mengkeramatkan makam Patanna Pa’rasangang masyarakat Bunga Eja Beru melakukan ritual-ritual yang diadakan setiap malam jum’at yang disertai dengan sesajen yang dibawa oleh setiap pengunjung. Dalam hal ini masyarakat yang berada di Bunga Eja Beru yang mempercayai adanya makam Patanna Pa’rasangang itu semuanya beragama islam,

walaupun mereka beragama islam tetapi, mereka masih sangat mempercayai adanya para leluhur mereka dan akan sangat menghormatinya dengan cara meminta keberkahan pada leluhurnya yang telah mati, padahal dalam islam itu sangat dilarang dan termasuk musyrik. Allah berfirman dalam surah an-nisa ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

48. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Walaupun masyarakat Bunga Eja Beru mengetahui bahwa apa yang dilakukan itu dilarang oleh islam tetapi, mereka tetap menjalani apa yang dipercayainya terhadap makam Patanna Pa'rasangang karena masyarakat di Bunga Eja Beru harus menjalani apa yang dilakukan para leluhur mereka.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Penulis hanya fokus dengan apa yang akan diteliti yaitu Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Patanna Pa'rasangang di Bunga Eja Beru Kecamatan Tallo Kota Makassar. Untuk memudahkan pemahaman penulis dan pembaca dalam

menginterpretasikan judul maka terlebih dahulu penulis mendefinisikan kata-kata dari judul yang dianggap penting dan merupakan variabel yang dari penelitian ini.

Kepercayaan masyarakat adalah kepercayaan masyarakat terhadap Makam Patanna Pa'rasangang yang dipercayai sebagai tempat yang dapat memberikan suatu keberkahan pada masyarakat yang ada di Bunga Eja Beru

Makam Patanna Pa'rasangang adalah makam yaitu tempat tinggal, kediaman, atau kubur sebagai tempat peristirahatan terakhir. sedangkan Patanna pa'rasangang adalah orang yang pertama kali tinggal dikampung atau daerah itu dan mengetahui asal usul segala yang ada di kampung itu.

2. Deskripsi fokus

deskripsi fokus pada penelitian ini adalah Pandangan masyarakat terhadap Makam Patanna Pa'rasangang di Kelurahan Bunga Eja Beru Kecamatan Tallo Kota Makassar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok masalah yang timbul adalah mengapa masyarakat sangat mempercayai makam patanna Pa'rasangang di Kelurahan Bunga Eja Beru Kecamatan Tallo?

Pokok masalah tersebut kemudian dijabarkan dalam sub masalah sebagai berikut ;

1. Apa yang melatar belakangi adanya Kepercayaan Makam pada Patanna Pa'rasangang?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap Makam Patanna Pa'rasangang di Kelurahan Bunga Eja Beru Kecamatan Tallo?
3. Bagaimana bentuk ritual peziarah pada Makam Patanna Pa'rasangang serta kalangan apa sajakah yang datang pada upacara ritual itu?

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian skripsi ini, penulis mengemukakan bahwa judul yang dipaparkan yakni Kepercayaan Terhadap Makam Patanna Pa'rasang di Kota Makassar, sepengetahuan penulis bahwa belum ada yang membahasnya, akan tetapi ada beberapa buku yang berkaitan dengan judul skripsi ini yaitu: Dalam buku yang berjudul “Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia” oleh, K. Sukardji, sebagaimana animisme beranggapan bahwa benda-benda yang mengelilingi dirinya itu dihuni oleh makhluk-makhluk halus (roh-roh baik dan jahat). Roh-roh yang dianggap bertabiat baik adalah roh nenek moyang yang kerjanya melindungi kehidupan anak cucunya yang hidup di dunia.⁵

Dalam buku yang berjudul “Islam Pesisir” oleh Dr. Nur Syam, Makam sebagai tempat sakral, dalam bahasa arab makam berasal dari kata maqam yang berarti tempat, status, atau hirarki. Makam bagi sebagian masyarakat yang

⁵ K. Sukardji, *Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia Dan Pemeluknya* (Cet. I, Jakarta: Angkasa Bandung, 1993), h. 91

mempercayainya bukan hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi adalah tempat yang keramat karena disitu dikuburkan jasad orang keramat. Jasad orang keramat itu tidak sebagaimana jasad orang kebanyakan karena diyakini bahwa jasadnya tidak akan hancur dimakan oleh binatang tanah seperti, cacing tanah, ulat pemangsa jasad manusia, dan sebagainya. Akan tetapi terjaga dari serangan berbagai binatang tersebut karena kekuatan magis yang tetap dimilikinya meskipun telah meninggal.

Selain jasad wali tidak rusak, roh para wali juga memiliki kekuatan untuk tetap mendatangi makamnya jika makam tersebut diziarahi orang. Jadi, roh para wali itu mengetahui siapa saja yang datang kemakamnya dan mendengarkan bagaimana doanya. Sebagai orang yang dekat dengan Allah, para wali bisa menjadi perantara agar doanya cepat sampai kepada Allah. Memang, tak semua yang menziarahi makam itu benar tujuannya, sebab ada diantara mereka yang justru meminta kepada roh para wali untuk mengabulkan permohonannya. Bahkan ada juga diantara mereka yang mengambil barang tertentu untuk dibawa pulang seperti air, tanah, atau kayu yang ada dimakam itu sebagai jimat.⁶

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mengandung tujuh unsur pokok yang sifatnya universal, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem sosial, dan kesenian. Kebudayaan cenderung diikuti masyarakat pendukungnya secara turun-temurun dari

⁶ Dr. Nur Syam, *Islam Pesisir* (Cet. I; Yogyakarta: PT. LK iS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005) h. 136

generasi ke generasi berikutnya, meskipun sering terjadi anggota masyarakat datang silih berganti disebabkan munculnya bermacam-macam faktor kematian dan kelahiran. Dalam suatu realita kebudayaan akan selalu dalam proses perubahan sebab itu, corak kebudayaan akan terus mengalami perbedaan dari zaman ke zaman seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Satu hal yang membuat perubahan itu adalah gerak kebudayaannya, ada yang cepat ada juga yang lambat dalam merespon kebudayaan lain.

Menghormati leluhur atau nenek moyang dapat diungkapkan melalui tradisi ziarah makam. Ziarah makam dilakukan untuk menghormati arwah nenek moyang, kedua orang tua dan keluarga yang dimakamkan disana, disamping itu untuk mengingatkan yang berziarah tentang akhirat. Kata ziarah diartikan dengan berkunjung ketempat yang dianggap keramat atau mulia, makam dan sebagainya. Sedangkan kata makam adalah tempat dimana orang dimakamkan.⁷

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas yang telah diuraikan maka tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui Asal usul Patanna Pa'rasangang di Kelurahan Bunga Eja Beru Kecamatan Tallo.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980).

- b. Untuk mengetahui ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Bunga Eja Beru pada makam patanna pa'rasangang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan awal mulanya adanya kepercayaan masyarakat pada makam patanna pa'rasangang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana bentuk ritual pada makam patanna pa'rasangang.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Agama, Budaya dan Makam

a. Pengertian Agama

Kata agama berasal dari bahasa sansekerta dari kata “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dari seorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, sesamanya dan alam sekitarnya tidak kacau. Agama islam disebut lembaga Ilahi untuk memimpin manusia untuk memimpin manusia untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Agama merupakan suatu sistem atau tata cara yang dapat mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama serta hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Agama sangat berfungsi dalam mengatur tata cara kehidupan manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Bahkan dengan agama, manusia dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan.

Meskipun agama mempunyai peranan didalam masyarakat, sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat dan melestarikan, namun ia juga mempunyai fungsi lain. Memang agama mempersatukan kelompok pemeluknya sendiri begitu kuatnya

sehingga apabila dia tidak dianut oleh seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat, ia bisa menjadi kekuatan yang menceraikan beraikan dan menghancurkan.¹

Agama memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang asal-usul alam semesta dan kehidupan, kematian, serta hidup sesudah mati dalam konsep-konsep yang bernuansa kegaiban seperti konsep tentang Tuhan, Dewa, roh dan sebagainya. Giddens berpendapat bahwa agama terdiri dari seperangkat symbol yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat serta terkait dengan berbagai praktek ritual maupun upacara yang dilaksanakan oleh komunitas pemeluknya. Agama juga memiliki dan menetapkan petunjuk-petunjuk moral yang mengontrol dan membatasi tidak-tanduk para pemeluknya. Dengan agama orang mencapai realitas yang tertinggi.

Semua yang telah dijelaskan dalam skripsi ini menunjukkan bahwa kita semua memiliki kepercayaan yang sama dan mengamalkannya dalam kelompok masyarakat, yaitu kelompok pemeluk amat penting bagi agama. Hanya dengan kebersamaan inilah kepercayaan-kepercayaan dan pengalaman tersebut dapat dilestarikan. Dimana kepercayaan itu adalah sesuatu yang dipercayai, sesuatu yang dianut, iman dan sebagainya. Sebab sejak penciptaan manusia yang pertama, saat itu pula muncul permasalahan hidup yang menyertai keberadaannya, ia memiliki kemampuan yang luar biasa dan kekuatan yang mengetahui segala seluk beluk kehidupan di bumi ini, baik hukum dan kuadrat alam yang terdapat dilingkungannya untuk meneliti gejala-gejala alam.

¹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Cet.VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 34.

Seorang sosiolog agama bernama Elizabeth K. Nottingham berpendapat bahwa agama bukan sesuatu yang dapat dipahami melalui defenisi, melainkan melalui deskripsi (penggambaran).

Menurut gambaran Elizabeth K. Nottingham dalam buku *Psikologi Agama*, mengemukakan bahwa agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), nmaun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati (supranatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Selain itu agama juga member dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsic (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat *profane*. Agama memang unik, hingga sulit didefenisikan secara tepat dan memuaskan.²

²Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 305-306.

Ritus ini tentu saja mencakup semua jenis tingkahlaku seperti ; memakai pakaian khusus, mengucapkan ucapan-ucapan tertentu, memuja, berdoa dan sebagainya. Dengan demikian sifat sakral pada benda-benda tidak tergantung kepada ciri hakikinya tetapi kepada mental dan sikap-sikap emosional kelompok masyarakat terhadapnya dan kepada konteks sosiokultural di tempat dilaksanakannya ritus tersebut.³

Menurut Spencer dalam buku *The Elementary Forms of Religious Life*, mengemukakan bahwa agama pada dasarnya berisi tentang kepercayaan manusia akan adanya sesuatu yang Maha Kekal yang sifatnya berada diluar intelek.⁴ Selain agama memiliki kekuatan luar biasa yang pengaruhnya tak bias dihilangkan dengan mudah. Menurut Will Durant sebagai orang yang tak percaya pada agama berkata bahwa agama memiliki seratus jiwa. Segala sesuatu jika telah dibunuh, maka saat itu dia akan mati untuk selamanya. Sebaliknya bagi agama meskipun telah dibunuh seratus kali ia akan muncul dan hidup kembali setelah itu.⁵

Menurut Emile Durkheim dalam buku *Agama Nelayan*, mengemukakan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral, kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan menjadikan suatu komunitas moral yang tunggal.⁶ Dari definisi ini ada dua unsur yang penting yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu “sifat kudus” dan “praktik-

³ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat ; Suatu Pengantar Sosiologi Agama, 1994* .h.17

⁴ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, h. 50.

⁵ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 42.

⁶ Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial* (Yogyakarta: Ircisod,1991), h.80.

Seorang sosiolog agama bernama Elizabeth K. Nottingham berpendapat bahwa agama bukan sesuatu yang dapat dipahami melalui definisi, melainkan melalui deskripsi (penggambaran).

Menurut gambaran Elizabeth K. Nottingham dalam buku *Psikologi Agama*, mengemukakan bahwa agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati (supranatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Selain itu agama juga member dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat *profane*. Agama memang unik, hingga sulit didefinisikan secara tepat dan memuaskan.²

²Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 305-306.

praktik ritual". Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur diatas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi ketika salah satu unsur tersebut terlepas.⁷

Durkheim berkesimpulan bahwa sasaran-sasaran keagamaan adalah lambang masyarakat, kesakralannya bersumber pada kekuatan yang dinyatakan oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.⁸

Kepercayaan mempersatukan semua orang yang beriman ke dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat. Seseorang memeluk suatu agama sifatnya tidak rasional. Memang, pada prinsipnya manusia adalah makhluk yang mempunyai rasa kagum terhadap sesuatu yang gaib. Sikap tersebut mampu menggetarkan jiwa jika manusia mengingatnya. Hal ini terwujud dalam pikiran dan gagasan yang diterapkan dalam bentuk peribadatan. Kepercayaan agama dilandasi oleh getaran jiwa (emosi keagamaan) yang menyebabkan manusia mempercayai atau penganut suatu agama atau kepercayaan.dalam hal ini. Manusia mulai mempercayai hal-hal gaib, seperti Tuhan, Dewa, Makhluk halus dan kekuatan sakti.

Psikolog Erich From mengungkapkan bahwa agama sebagai kebutuhan manusia dengan makna bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa menyucikan dan mencintai sesuatu. Kalau yang diakui dan disembahnya bukan selain Allah, dia pasti mengakui sesuatu sebagai realitas yang absolut, dan pasti menjadikannya sebagai

⁷ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan, Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal*, h.13.

⁸Baetty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, Edisi 2 (Cet. I; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 64.

objek keyakinan dan pemujaanya. Mengingat manusia membutuhkan agama atau keyakinan, dan berdasarkan naluri dia berupaya mendapatkan sesuatu yang boleh jadi disucikan dan dipujanya, maka satu-satunya jalan adalah meningkatkan keyakinan religious kita, yang merupakan satu-satunya keyakinan yang benar-benar dapat mempengaruhi manusia.⁹

Menurut Berger agama adalah daya upaya manusia yang dengannyalah yang sakral dibentuk atau dengan kata lain agama adalah kosmisasi hal-hal sakral. Yang sakral disini diartikan sebagai sebuah kualitas kekuatan yang misterius dan menggetarkan yang bukan manusia namun berhubungan dengannya yang dia yakini ada dan terdapat dalam obyek-obyek tertentu pengalamannya. Kosmon sakral dihadapi manusia sebagai realitas yang begitu kuat melebihi kemampuannya. Akan tetapi kekuatan ini menyelamatkan dirinya di dalam sebuah tatanan yang penuh makna.¹⁰

Menurut Joachim Wach, baginya agama adalah problem pemikiran yang utama, yang untuknya dia telah menerapkan seluruh kecakapan praktis yang dia miliki, dan baginya agama adalah perbuatan manusia yang paling mulia dalam kaitannya dengan Tuhan Maha Pencipta, kepadanya manusia memberikan kepercayaan dan keterikatan yang sesungguhnya. Pandangan Wach terhadap agama ditentukan oleh latar belakang keluarga dan pengalaman pribadi. Dalam persoalan keagamaan dia mewarisi sikap toleransi (*irenic*) keluarga dan lingkungan sekitar.

⁹ <http://www.Pengertianparaahli.com/2013/09/Pengertian-Agama-Menurut-Para-Ahli.html>

¹⁰ Bryan S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer* (Cet; I, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 474-475.

Agama, sebagai sebuah sistem keyakinan, berisikan ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya supaya selamat (dari api neraka) dalam kehidupan setelah mati. Karena itu juga, keyakinan keagamaan dapat dilihat sebagai berorientasi pada masa yang akan datang. Dengan cara mengikuti kewajiban-kewajiban keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan agama yang dianut dan diyakininya sebenarnya para penganut agama tersebut menabung pahala untuk masa yang akan datang (dalam kehidupan setelah mati). Dan salah satu ciri yang mencolok yang ada dalam agama, yang berbeda dari isme-isme lainnya, adalah penyerahan diri secara total kepada Tuhannya. Penyerahan diri ini tidak terwujud dalam bentuk ucapan melainkan dalam tindakan-tindakan keagamaan dan bahkan juga dalam tindakan-tindakan duniawi sehari-hari. Tidak ada satu agama pun yang tidak menuntut adanya penyerahan diri secara total dari para penganut atau pemeluknya, termasuk juga agama-agama lokal yang di Indonesia digolongkan sebagai religi atau kepercayaan.¹¹

Melihat berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan mengenai agama dan kepercayaan masyarakat Pencong yaitu kecenderungan batin (rohani) manusia untuk berhubungan dengan kekuatan dalam alam semesta, dalam mencari nilai dan makna yang berbeda sama sekali dari apa yang dikenal dan dialami manusia. Kekuatan tersebut dianggap suci dan dikagumi karena luar biasa. Masyarakat Pencong percaya bahwa yang suci itu ada dan letaknya diluar kemampuan dan kekuasaannya. Oleh karena itu manusia berusaha menghormatinya, meminta

¹¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama; Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 29-30.

perlindungan kepadanya dan menjaga keseimbangan dengan berbagai cara upacara dan ritual.

b. Pengertian Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah antropologi budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.¹²

Menurut para antropolog kata kebudayaan dipakai dalam dua pengertian. Dalam artian umum kebudayaan adalah keseluruhan sistem nilai sosial yang diwarisi oleh manusia. Dalam artian sempit kebudayaan adalah tradisi kelompok manusia tertentu seperti mempelajari cara hidup sebagai anggota kelompok serta ikut ambil bagian sebagai anggota kelompok. Meskipun demikian konsep kebudayaan itu merupakan salah satu kunci yang paling penting untuk memahami tingkah laku

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 146.

manusia. Dan barangkali saja hal ini merupakan sumbangan antropologi yang besar untuk memahami manusia.

Intisari konsep ini adalah bahwa tingkah laku manusia itu diperoleh dengan usaha dan dipelajari dahulu. Tingkah laku manusia merupakan hasil komunikasi dari satu generasi ke generasi lain.¹³

Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta.

Pandangan antropologi selama ini hampir didominasi oleh pandangan pertama, yaitu agama bagian dari kebudayaan. Edward Norbeck misalnya, mengungkap asumsi dasar dari bukunya *Religion in Human Life* bahwa agama adalah bagian dari kehidupan manusia yang dikategorikan sebagai supranaturalisme atau agama. Supranaturalisme atau agama adalah buatan manusia dan dimana-mana

¹³Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama I* (Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 3-4.

bnayak kesamaanny. Sebagai suatu ciptaan manusia, agama adalah bagian dari budaya, bagian ciptaan manusia secara universal.¹⁴

Hilman Adikusuma mengungkap ada istilah agama, ada agama budaya, ada kebudayaan agama. Agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan agama budaya adalah petunjuk hidup yang berasal dari pemikiran dan kebudayaan manusia. Adapula kebudayaan agama adalah hasil kreasi manusia beragama, seperti tafsir al-Quran, kaligrafi dan lainnya.

Tylor mendefinisikan kebudayaan dengan keseluruhan (kehidupan manusia) yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hokum, moral, adat-istiadat dan lainnya dari kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ralph L. Beals dan kawan-kawan mendefinisikan suatu kebudayaan adalah satu set cara berfikir dan bertindak yang dipelajari yang mencirikan pengambilan keputusan apapun sebagai kelompok manusia. Dengan demikian, menurut mereka ada lima komponen sistem budaya, yaitu kelompok atau masyarakat, lingkungan, benda yang dihasilkan oleh budaya yang bersangkutan, tradisi budaya yang ditempuh secara kolektif, dan aktivitas atau perilaku.¹⁵

Dengan demikian, kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau yang diwariskan kepada generasi berikutnya, baik yang masih dalam pikiran, perasaan dan hati pemiliknya, maupun

¹⁴ <http://Fitriroumuna.blogspot.com/2013/05/Hubungan-Agama-dengan-Kebudayaan.html>

¹⁵ <http://Fitriroumuna.blogspot.com/2013/10/Agama-Kebudayaan.html>

yang sudah lahir dalam bentuk tindakan dan benda. Kebudayaan dilestarikan oleh pemiliknya dengan mewariskannya kepada generasi berikutnya melalui pendidikan formal, informal dan non-formal. Oleh karena itu, gerak manusia yang instinktif (seperti kerdipan mata, keluarnya napas dari hidung secara alami saja), gerak yang tidak timbul dari manusia, seperti gerakan yang timbul dari alam atau dari binatang yang bukan merupakan hasil rekayasa manusia, bukanlah kebudayaan. Hal-hal yang timbul dari yang gaib, seperti menurunkan wahyu, menciptakan surga dan neraka, juga bukan kebudayaan.

Harsojo dalam buku *Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama* mengungkapkan sistem kepercayaan (religi) sebagai salah satu aspek kebudayaan seperti : teknologi dan kebudayaan materil, system ekonomi dan mata pencaharian, organisasi sosial, system kepercayaan dan kesenian.

Kembali kepada definisi kebudayaan diatas, agama (wahyu) sebagai ajaran dari Tuhan bukanlah kebudayaan karena bukan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Akan tetapi, ajaran agama bukan semuanya yang merupakan wahyu Tuhan. Banyak pula yang merupakan interpretasi dan pendapat pemuka agama terhadap wahyu Tuhan itu, sehingga merupakan kebudayaan. Namun demikian, ada juga agama yang memang merupakan kebudayaan manusia, yaitu yang hanya berasal dari tradisi yang turun-temurun dan tidak jelas siapa pembawanya, kapan dan dimana turunnya. Ilmu perbandingan agama menamakan ajaran yang terakhir ini sebagai agama budaya.

Namun manusia atau penganut agama melaksanakan, meyakini, dan menghayati ajaran wahyu atau agama yang berasal dari yang gaib itu. Berdasarkan

defenisis kebudayaan diatas, apa yang mereka laksanakan dan yakini adalah kebudayaan karena dilakukan oleh manusia atau masyarakat yang menganut agama tersebut.¹⁶

Disini terlihat bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan menurut Prof. Dr. Kasmiran Wuryo, tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama. Secara garis besar tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata. Menurut Suparlan, para sosiolog mengidentifikasi adanya pranata primer. Pranata primer ini merupakan kerangka acuan norma yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan manusia itu sendiri. Pranata primer berhubungan dengan kehormatan dan harga diri, jati diri serta kelestarian masyarakatnya. Karena itu, pranata ini tidak dengan mudah dapat berubah sesuai dengan mudah dapat berubah begitu saja.

¹⁶Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, h.32-38.

Melihat struktur dan peranan serta fungsinya, pranata primer ini lebih mengakar pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pranata primer bercorak menekankan pada pentingnya keyakinan dan kebersamaan serta bersifat tertutup atau pribadi, seperti pranata-pranata keluarga, kekerabatan, keagamaan pertemanan atau persahabatan. Dengan demikian, tradisi keagamaan sulit berubah, karena selain didukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsure-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang sangat penting (*Pivotal Values*) yang berkaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut.

Agama yang terlihat sebagai pusat kebudayaan dan penyaji aspek kebudayaan yang tertinggi dan suci, menunjukkan mode kesadaran manusia yang menyangkut bentuk-bentuk simbolik sendiri. Sebagai sistem pengarahan, agama tersusun dalam unsure-unsur normative yang membentuk jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan dan perbuatan dalam bentuk pola berpikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga.. Dalam suatu masyarakat yang warganya terdiri atas pemeluk agama, maka secara umum pranata keagamaan menjadi salahsatu pranata kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut.¹⁷

. Dalam konteks seperti ini terlihat hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan tersebut.¹⁸ Bila kebudayaan sebagai cetak biru bagi kehidupan atau sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat, maka dalam masyarakat pemeluk

¹⁷ H.Jalaluddin, *Psikologi Agama ; Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* , h.219-222.

¹⁸ <http://www.Pengertian/Paraahli.com/2013/09/Pengertian-Agama-Menurut-Para-Ahli.html>

agama perangkat-perangkat yang berlaku umum dan menyeluruh sebagai norma-norma kehidupan akan cenderung mengandung muatan keagamaan. Dengan demikian, hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran akan makin dominan pengaruhnya dalam kebudayaan. Sebaliknya, makin secular suatu masyarakat, maka pengaruh tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan kian memudar.¹⁹

c. Hubungan Agama dengan Kebudayaan

Agama dalam pengertian “*Addien*”, sumbernya adalah wahyu dari Tuhan khususnya agama islam. Seorang ahli sejarah dan kebudayaan dunia Barat bernama Prof. H. A. Gibb menulis dalam bukunya mengemukakan bahwa islam adalah lebih daripada suatu cara-cara peribadatan saja, tetapi merupakan suatu kebudayaan dan peradaban yang lengkap.

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang sangat dekat di masyarakat. Bahkan banyak yang salah mengartikan bahwa agama dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang utuh. Dalam kaidah sebenarnya agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan masing-masing dan tidak dapat disatukan, karena agamalah yang mempunyai kedudukan tinggi dari pada kebudayaan. Namun keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat.²⁰

¹⁹ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, h. 224-226.

²⁰ <http://www.google.com/mhl>

Geertz mengatakan bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarah tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran dan bangunan. Dapatlah disimpulkan bahwa budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif. Seperti halnya kebudayaan agama sangat menekankan makna dan signifikasi sebuah tindakan. Karena itu, sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara kebudayaan dan agama bahkan sulit dipahami kalau perkembangan sebuah kebudayaan dilepaskan dari pengaruh agama. Sesungguhnya tidak ada satupun kebudayaan yang seluruhnya didasarkan pada agama. Untuk sebagian kebudayaan juga terus ditantang oleh ilmu pengetahuan. Meskipun tidak bisa disamakan, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi sistem kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya kebudayaan pun dapat mempengaruhi agama, khususnya dalam hal bagaimana agama di interpretasikan/ bagaimana ritual-ritualnya harus dipraktikkan. Tidak ada agama yang bebas budaya dan tidak ada agama yang bebas budaya dan apa yang disebut sang Ilahi tidak akan mendapatkan makna manusiawi yang tegas tanpa mediasi budaya.

Dalam masyarakat Indonesia saling mempengaruhi antara agama dan kebudayaan sangat terasa. Budaya yang digerakkan agama timbul dari proses

interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif. Hubungan kebudayaan dan agama tidak saling merusak, keduanya justru saling mendukung dan mempengaruhi. Agama dan kebudayaan sebenarnya tidak pernah bertentangan karena kebudayaan bukanlah sesuatu yang mati, tapi berkembang terus. Mengikuti perkembangan zaman, demikian pula dengan agama, selalu bisa berkembang di berbagai kebudayaan dan peradaban

d. Makam

Makam adalah dalam bahasa arab makam berasal dari kata maqam yang berarti tempat, status, atau hirarki. Makam bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya bukan hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi adalah tempat yang keramat karena disitu dikuburkan jasad orang keramat. Jasad orang keramat itu tidak sebagaimana jasad orang kebanyakan karena diyakini bahwa jasadnya tidak akan hancur dimakan oleh binatang tanah seperti, cacing tanah, ulat pemangsa jasad manusia, dan sebagainya. Akan tetapi terjaga dari serangan berbagai binatang tersebut karena kekuatan magis yang tetap dimilikinya meskipun telah meninggal.

Selain jasad wali tidak rusak, roh para wali juga memiliki kekuatan untuk tetap mendatangi makamnya jika makam tersebut diziarahi orang. Jadi, roh para wali itu mengetahui siapa saja yang datang kemakamnya dan mendengarkan bagaimana doanya. Sebagai orang yang dekat dengan Allah, para wali bisa menjadi perantara agar doanya cepat sampai kepada Allah. Memang, tak semua yang menziarahi

makam itu benar tujuannya, sebab ada diantara mereka yang justru meminta kepada roh para wali untuk mengabulkan permohonannya. Bahkan ada juga diantara mereka yang mengambil barang tertentu untuk dibawa pulang seperti air, tanah, atau kayu yang ada dimakam itu sebagai jimat.²¹

B. Teori Asal-usul kepercayaan

a. Teori animisme

Edward Burnett Tylor (1832-1917), adalah orang pertama yang mengajukan teori “animisme” dalam bukunya *primitive Culture*. Pada dasarnya teori ini berangkat dari pendapat bahwa manusia pertama mengamati dirinya dan dunia disekitarnya dan mengambil konklusi mengenai adanya “jiwa” atau “anima” menurutnya, penemuan ini melalui dua jalur pemikiran mimpi dan kematian.

Manusia “awal” atau “Primitif” itu memperoleh pengalaman bahwa dalam mimpi ia bisa melakukan hal-hal yang mustahil bisa pergi ketempat lain, menemui orang lain, melihat hal yang jauh-jauh, sedangkan menurut kenyataannya, dia hanya berada dalam keadaan istirahat dan tidur. Suasana mimpi ini dijelaskannya melalui suatu “jiwa” yang tidak secara absolut identik dengan dirinya. Dengan cara yang hampi sama, dia bisa menjelaskan bagaimana konsep jiwa bisa lahir dari renungan terhadap kematian. M. Dhavamony berpendapat bahwa sebagaimana dipahami dan digunakan oleh Tylor itu, animisme memiliki dua arti, diantaranya :

²¹ Dr. Nur Syam, *Islam Pesisir* (Cet. I; Yogyakarta: PT. LK iS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005) h. 136

Dia dapat dipahami sebagai suatu system kepercayaan dimana manusia religious, khususnya orang-orang primitif, membubuhkan jiwa pada manusia dan juga pada semua makhluk hidup dan benda mati.²²

b. Teori Dinamisme

Dinamisme berasal dari kata yunani *dynamis* yang dalam bahasa indonesia disebut kekuatan yaitu kepercayaan bahwa disekeliling alam manusia terdapat berbagai tenaga yang memiliki kekuatan gaib yang sakti. dalam paham ini ada benda-benda tertentu mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada pula yang bersifat jahat. Kekuatan gaib juga berasal dari roh manusia atau binatang yang sudah mati. Bagi manusia primitif yang tingkat kebudayaannya masih rendah sekali, tiap-tiap benda yang berada di sekelilingnya bisa mempunyai kekuatan batin yang misterius. Masyarakat primitif belum bisa membedakan antara materi dan roh, sebagaimana kita di zaman modern sekarang dapat dengan jelas membedakan antara apa yang disebut materi dan apa yang disebut roh.

c. Teori Totemisme

Totemisme merupakan bnetuk religi yang terdapat dalam suatu masyarakat yang berbentuk *unilineal*. Suatu kelompok masyarakat atau suku tertentu umpamanya, percaya bahwa masing-masing kelompoknya berasal dari dewa nenek moyangnya. Begitu pula kelompok masyarakat tertentu lainnya. Kepada dewa nenek

²² Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: CV. Penerbit ALFABETA), h. 72

moyang mereka itu, diadakan pemujaan. Guna mempererat hubungan anggota dalam suatu kelompok masyarakat itu, suatu kelompok mempergunakan lambang (totem) berupa jenis binatang, tumbuh-tumbuhan, gejala alam. Dengan demikian, dalam suatu daerah, kemungkinan terdapat beberapa suku, akan terdapat banyak lambang-lambang atau totem.

d. Teori Politeisme

Politeisme merupakan bentuk religi yang dapat dikatakan sebagai perkembangan yang lebih jauh dan mengarah kepada suatu sistem banyak dewa-dewa. Dalam masyarakat demikian, mereka percaya kepada banyak dewa-dewa. Hal demikian mungkin pula merupakan perkembangan dari *Theisme cosmis*.

e. Teori Monoteisme

Monoteisme merupakan suatu bentuk religi yang percaya kepada satu dewa atau Tuhan. Monoteisme mungkin pula merupakan perkembangan dari politeisme, atau dengan kata lain dalam politeisme mungkin pula terdapat kepercayaan kepada adanya Tuhan yang satu.

Dalam kenyataannya tidak pernah ada suatu masyarakat yang penduduknya menganut suatu bentuk agama tertentu sebagaimana disebutkan diatas. Dalam suatu masyarakat tertentu, ada kemungkinan terdapat penganut animisme, fetichisme, atau monoteisme. Dalam suatu bentuk ritus atau aktivitas keagamaan, sudah tidak jelas tujuan pemujaan dialamatkan kepada Tuhan yang bagaimana, sehingga bentuk religi

yang disebutkan di atas merupakan unsur-unsur agama saja dalam suatu bentuk penyembuhan.

Terlebih dahulu patut kita sadari bahwa bangsa primitif yang hidupnya dekat dengan alam, dan mereka langsung berhubungan dengan alam, juga mereka memiliki suatu kesadaran tentang adanya zat penggerak gaib dalam alam dan hidup ini, sekaligus diakui sebagai kekuasaan yang tertinggi. Bangsa primitif mengenal adanya zat yang agung tetapi bukan oleh karena memikirkan alam sekitarnya namun oleh karena dirasakannya dalam hidup ini dan diperolehnya di tengah-tengah pengalaman yang konkret.

Oleh karena itu, maka agama mereka bukannya tidak mengenal dunia lain daripada dunianya. Begitu pula pandangan mereka yang mementingkan keselarasan hidup perorangan, sosial serta keselarasan kosmos adalah suatu hal yang sangat berharga. Maka tidaklah dapat dipungkiri bahwa penghayatan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dikatakan sudah ada. Tetapi persoalannya apakah monoteistis atau politeistis agama mereka.

C. Ritual, Simbol dan Sakralitas

a. Ritual

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis, ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau tradisi dari suatu komunitas tertentu. Adapun macam-macam ritual yaitu :

1. Upacara Keagamaan (Ritus)

Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga bisa

dikatakan sebagai tindakan simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dalam tindakan”. Meskipun iman mungkin merupakan bagian dari ritual atau bahkan ritual itu sendiri, iman kegamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut. Oleh karena itu, secara periodic dunia ini perlu diperbaharui kembali dengan cara mengulang kembali tindakan penciptaan yang dilakukan para dewa. Dengan demikian, ritus adalah alat untuk menjadikan yang profan menjadi sakral.²³

2. Upacara kematian

Upacara ritual ini merupakan rangkaian terakhir dalam kehidupan manusia. Upacara demikian sebagai tanda kematian fisik menuju roh kehidupan dunia yang lebih dalam dan lebih tinggi. Kelahiran, pubertas, dan kematian merupakan putaran atau siklus yang tiada henti. Oleh karena itu, untuk menghilangkan penularan kematian, maka harus dipisahkan jenazah dari status lamanya, dipisahkan dari kerabatnya dan dari rumah beserta isinya. Berdasarkan teori Hertz yang mengikuti gagasan Emile Durkheim, kematian merupakan suatu proses peralihan kedudukan social didunia ke kedudukan sosial di dunia mahluk halus. Dengan konsep ini, Hertz ingin menunjukkan bahwa semu upacara kematian yang dilakukan oleh para suku bangsa didunia adalah upacara inisiasi.

Menurut Hertz tentang upacara kematian bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat-istiadat dan struktur sosial dari masyarakat yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Dengan demikian analisa terhadap upacara

²³ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, h. 50

kematian harus lepas dari segala perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap orang meninggal dan harus dipandang dari sudut gagasan kolektif masyarakat. Herzt melihat bahwa gagasan kolektif mengenai gejala kematian yang terdapat pada banyak suku bangsa didunia adalah gagasan bahwa mati itu berarti suatu proses peralihan dari suatu kedudukan sosial yang tertentu ke kedudukan sosial yang lain (kedudukan sosial dalam dunia ini ke suatu kedudukan sosial dalam makhluk halus.

3. Upacara Bersaji

Dalam gagasan Robertson Smith mengenai fungsi upacara bersaji, pada pokoknya upacara seperti itu dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang terutama darahnya lalu dipersembahkan kepada Dewa kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya. Upacara bersaji juga dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa dan para dewa.²⁴

4. Ritus peralihan dan Upacara Pengukuhan

Menurut Van Gennep bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada azasnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Van Gennep menyatakan bahwa semua ritus dan upacara itu dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu: perpisahan atau separation, peralihan atau marge, dan integrasi kembali..

5. Upacara Roket Makam

²⁴ Koentjaningrat, *sejarah teori Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia 1987) h. 68

Upacara Rokat Makam merupakan salah satu bentuk ritual atau upacara yang di lakukan atau di laksanakan oleh masyarakat dalam rangka berziarah ke makam, dengan membaca do'a-doa agar masyarakat dan desanya terhindar dari segala marabahaya atau musibah, dan supaya mendapatkan keselamatan dan keberkahan. Secara sederhana dapat di katakan bahwa upacara Rokat Makam merupakan sejenis ibadah yang di jalankan dengan tradisi-tradisi adat masyarakat Desa Gunung Rancak. Varian ini lebih mirip dengan kebanyakan ritualitas yang ada di pulau jawa. Dalam ritual ini yang paling menonjol dan sentral adalah do'a- do'a yang di panjatkan pada masyarakat mendatangi kuburan.²⁵ Mereka yang berdo'a ini adalah orang - orang yang beragama islam. Do'a-do'a yang mereka baca, tata cara berdo'a, dan tempat peribadatan atau praktik ibadah lain, merupakan ciri keislaman mereka. Di dalam upacara Rokat Makam yang menjadi obyek Fisik adalah:

1. Makam atau kuburan

makam merupakan tempat peristirahatan orang-orang yang telah meninggal atau tempat persinggahan akhirat dan kehidupan yang menentukan nasib hamba. Dalam upacara rokat makam masyarakat cenderung memaknai bahwa makam merupakan tempat keramat dan sakral.

2. Sesajen.

²⁵ Agus Pramono, "skripsi" Makna, *Tradisi Dan Simbol Dalam Upacara Rokat Makam* 2006

Sesajen Merupakan simbol bakti pada leluhur, prinsipnya yaitu bagaimana kita harus senantiasa bersyukur dalam menjalankan hidup ini dan sesaji wujud dari ungkapan rasa Syukur Makna upacara Rokat Makam yaitu untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan bagi warga Desa Gunung Rancak agar terhindar dari marabahaya atau musibah yang menimpanya. Walaupun upacara Rokat Makam tersebut dilakukan dengan cara sederhana, tapi masyarakat Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang itu tetap menjalaninya. Mereka berharap agar diberi kemudahan dan dijauhkan dari segala marabahaya yang mengancamnya. Bentuk kegiatan upacara Rokat Makam ini dapat mempererat hubungan sosial bagi masyarakat Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang. Tradisi dalam upacara Rokat Makam merupakan warisan dari nenek moyang yang harus di lestarikan dan di jaga ke eksistensinya oleh masyarakat. Upacara Rokat Makam juga merupakan budaya masa lalu yang mengandung makna dan eksistensinya kini masih di pertahankan di tengah masyarakat yang mulai berfikiran modern, seperti masyarakat Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang upacara Rokat Makam sampai saat ini masih terlaksana

b. Simbol dan Sakralitas

simbol atau lambang dianggap sebagai suatu hasil kreatifitas manusia diantara bintang-bintang hanya manusialah yang mampu menciptakan bahasa simbolik dan pemikiran abstrak dia tidak hanya berbuat dan bereaksi, tetapi juga mengembangkan dan menanggapi perbuatan.Simbol adalah bentuk objek atau tanda apapun yang

melahirkan respon sosial yang diakui bersama.²⁶ Simbol ataupun lambang memiliki makna penting dalam suatu agama, karena dalam simbol terdapat inti emosi keagamaan yang hanya bisa dipandang tidak dapat diekspresikan. Maka semua upaya itu semata-mata merupakan perkiraan-perkiraan karena itu bersifat simbolik. Simbol memiliki beberapa karakteristik yaitu : pertama, simbol dibuat dan dikembangkan secara bersama-sama dalam masyarakat adat dan budaya. Masyarakat india yang masih menganggap bahwa sapi merupakan simbol bagi umat hindu, hanya mereka yang meyakini demikian. Begitu juga dengan hajar aswad yang diyakini umat Islam sebagai simbol suci meskipun hanya sebuah batu. Kedua, simbol mungkin memiliki lebih dari satu makna. Ketiga, ada keterkaitan langsung antara budaya dengan pemaknaan terhadap sebuah simbol. Simbol bisa berbeda sesuai waktu dan tempatnya, juga bisa berbeda makna simbol tentang sesuatu pada satu kelompok dengan kelompok lain terutama dimasyarakat yang tingkat keragamannya sangat tinggi.²⁷

Menurut Eliade sebagaimana yang dikutip oleh Yusron Razaq berpendapat bahwa simbol mengungkapkan dimensi realitas tertentu yang akan menjauhkan pengetahuan kita. Sesuatu yang ada dalam sebuah simbol memiliki kekuatan melampaui pemahaman dan kendali kita yang disebut olehnya bersama Rudolf Otto sebagai “ yang sakral”.²⁸ mungkin terpikir dibenak kita tentang suatu yang sakral. Yang sakral adalah yang Berada diluar dirinya dan tidak terjangkau oleh akal atau

²⁶ M. Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi* (Jakarta: UIN 2006), h. 62

²⁷ Nia Purnamasari, Skripsi, *Makam Keramat dan Perubahan Sosial* 2009

²⁸ Yusron Razaq dan Ervan Nurtawab, *Antropologi Agama* (Jakarta: UIN 2007),h.34

penalaran manusia yang lebih kita kenal yang transden. Sesuatu yang sacral itu lebih mudah dikenal daripada didefinisikan. Ia berkaitan dengan hal-hal penuh misteri, baik yang sangat mengagumkan maupun menakutkan. Dalam masyarakat, yang kita kenal terdapat perbedaan antara yang suci dan biasa atau sering kita katakan antaran yang sacral dan yang sekuler atau duniawi (the sacred and the secular or the profane)

Sesuatu yang sakral dan yang profan berkaitan erat dengan pengalaman keagamaan manusia. Mengenai yang sacral dan yang profan di bicarakan pula oleh Emile Durkheim sebagaimana yang dikutip oleh Thomas F O'dea Durkheim menyatakan yang suci lebih tinggi martabatnya dibandingkan dengan yang profan dan mengandung yang sifat serius lebih tinggi.²⁹ Yang sakral berhubungan dengan milik bersama, berlangsung terus menerus atau dapat pula sebentar saja yang ditujukan kepada seseorang, tempat, waktu atau benda tertentu. Sebagai sifat dipercayai ia bukanlah sesuatu yang dapat ditunjukkan dan dapat dibawa pergi. Ia adalah kualitas yang tidak dipunyai pada benda yang sakral menimbulkan sikap antagonis. Disatu sisi orang menghormatinya, memberikan sesajen kepadanya, mengunjunginya dengan pengorbanan tenaga dan biaya yang besar, tetapi disisi lain. Menurut Coillois, ia juga berbahaya punya hal-hal yang tabu dilakukan terhadapnya kalau kesuciannya dilanggar dan ditabukan dikerjakan juga, yang bersangkatan dipercayai akan mendapat bahaya.

Sebaliknya yang profan adalah sesuatu yang biasa, yang rasional, yang nyata, tidak ada perlakuan istimewa dan penghormatan kepadanya. Memikirkannya

²⁹ Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h.36

seperti merumuskan teori dan mengamati dan melakukan eksperimen terhadapnya, boleh dan sangat dianjurkan, tetapi tidak perlu diiringi doa dan dzikir. Segala sesuatu dalam ini sebenarnya profan, karena kesakralan itu hanya anggapan sepihak dari manusia atau masyarakat yang mempercayainya saja. Dalam kehidupan beragama juga ditemukan sikap mensakrakan sesuatu, baik tempat, buku, orang, benda tertentu dan lain sebagainya. Sakral berarti suci, pasangannya dari yang sakral adalah yang profan, yaitu yang biasa saja atau yang alamiah.

D. Pandangan Islam Terhadap Kepercayaan Tentang Makam

a. Ziarah kubur dalam Islam

Merupakan sebuah kebiasaan di masyarakat Indonesia saat bulan Ramadhan ataupun Idul Fithri berbondong-bondong ziarah kubur (nyekar) yang seolah-olah perbuatan tersebut pada waktu itu lebih utama padahal pada hakikatnya ziarah kubur bisa dilakukan kapan saja, karena inti dari ziarah kubur adalah untuk mengingat mati agar setiap manusia mempersiapkan bekal dengan amal shalih, jadi bukan kapan dan dimana kita akan mati tapi apa yang sudah kita persiapkan untuk menghadapi kematian. Sebab jika kematian itu telah datang maka tidak akan ada yang mampu memajukan atau memundurkannya walau sesaat pun.

Dalam pandangan Islam, ziarah kubur termasuk ibadah yang pada awalnya diharamkan, yaitu diawal perkembangan Islam. Namun kemudian dianjurkan dalam agama, pengharaman ziarah kubur sebelumnya disebabkan para shahabat masih baru saja meninggalkan pola kepercayaan jahiliyah yang salah satu

bentuknya seringkali meminta-minta kepada kuburan padahal perbuatan itu termasuk perbuatan syirik yang dosanya tidak akan diampuni bila terbawa mati dan belum bertaubat. Termasuk kebiasaan mereka mengkeramatkan kuburan serta melakukan berbagai ritual lainnya yang hukumnya haram namun ketika para sahabat sudah lebih kuat keimanannya lebih dewasa cara berpikirnya serta sudah tidak ingat lagi masa lalunya tentang ritual aneh terhadap kuburan maka Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa âlihi wa sallam pun membolehkan mereka berziarah kubur.

Berziarah kubur adalah sesuatu hal yang disyariatkan dalam agama berdasarkan (dengan dalil) hadits-hadits Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa âlihi wa sallam dan ijma’. Dalil-dalil dari hadits Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa âlihi wa sallam tentang disyariatkannya ziarah kubur di antaranya: Hadits Buraidah bin Al-Hushaib radhiyallâhu ‘anhu dari Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa âlihi wa sallam beliau bersabda:

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

”Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahilah kuburan”.

Anjuran untuk berziarah tersebut tak lepas dari dua tujuan pokok utama dalam berziarah yaitu:

1. Sarana untuk mengingat kematian.

Anjuran untuk selalu mengingat mati sebenarnya bukan disaat kita sedang berziarah semata, akan tetapi disetiap saat dan disetiap waktu kita dianjurkan

untuk senantiasa ingat bahwa kelak cepat atau lambat ajal kita akan datang juga. Akan tetapi dengan berziarah ke makam, tentu hal tersebut seharusnya membuat kita sadar bahwa kita nantinya juga akan dikubur seperti halnya para pendahulu kita yang saat ini sedang dikubur.

2. untuk mendoakan ahli kubur.

Anjuran untuk berziarah yang kedua ini tentunya kita dibolehkan untuk mendoakan ahli kubur kita. Ingat mendoakan bukan meminta doa kepada ahli kubur. Barang siapa meminta kepada selain Allah SWT, maka perbuatan tersebut merupakan kesyirikan. Jadi disaat kita berziarah, kita hendaknya mendoakan ahli kubur tersebut kepada Allah SWT.³⁰

Adapun adab-adab berziarah kubur yaitu:

1. Dianjurkan Melepas Alas Kaki, menurut madzhab Hanbali melepas sandal ketika masuk ke areal pemakaman
2. Mengucapkan Salam, disunnahkan bagi orang yang berziarah mengucapkan salam kepada penghuni kuburan Muslim. Adapun ucapan salam hendaklah menghadap wajah mayat, lalu mengucapkan salam sebagaimana telah diajarkan oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam kepada para Shahabatnya ketika mereka berziarah kubur, "*Assalamu 'alaikum dara qaumin Mu'minin, wa insya Allah bikum laa hiqun.*" Artinya: "Keselamatan atas kalian di tempat

³⁰ www.artikelislam.com

orang Mukmin, dan kami insya Allah akan menyusul kalian juga.”

3. Membaca Surat Pendek, dianjurkan membacakan Al Quran atau surat pendek. Ini adalah sunnah yang dilakukan di kuburan. Pahalanya untuk orang yang hadir, sedang mayat seperti halnya orang yang hadir yang diharapkan mendapatkan rahmat.
4. Mendoakan si Mayat, selanjutnya mendoakan untuk mayat usai membaca Al Quran dengan harapan dapat dikabulkan. Sebab doa sangat bermanfaat untuk mayat. Ketika berdoa, hendaknya menghadap kiblat.
5. Berziarah dalam Posisi Berdiri, disunnahkan ketika berziarah dalam keadaan berdiri dan berdoa dengan berdiri, Selain itu, jangan duduk dan berjalan di atas pusara kuburan. Dalam riwayat Muslim, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Sungguh jika salah seorang dari kalian duduk di atas bara api sehingga membakar bajunya dan menembus kulitnya, itu lebih baik daripada duduk di atas kubur.” Sedangkan jika berjalan di samping atau di antara pusara-pusara kubur, maka itu tidak mengapa.

6. Menyiramkan Air di Atas Pusara

Diperbolehkan menyiramkan air biasa di atas pusara si mayat berdasarkan hadits berikut, “Sesungguhnya Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menyiram (air) di atas kubur Ibrahim anaknya dan meletakkan kerikil di atasnya.”

Menurut Mirta Irmasari berdasarkan hasil penelitiannya: terdapat tiga fase dalam pelaksanaan ritual ziarah kubur ini: (1) Fase persiapan, (2) Fase pelaksanaan, (3) Fase penutupan. Pada fase ke dua dalam ritual ziarah kubur, menurut Victor Turner dinamakan fase liminal. Suatu kondisi yang terdapat dalam suatu peralihan/transformasi yang menimbulkan suatu perubahan dalam hidup seseorang. Dapat dilihat pada acara pemotongan hewan korban, fase liminal tersebut terjadi ketika sebelum didoakan hingga sudah sampai nazarnya/disembelih. Artinya dalam hal ini seorang individu merasakan perubahan dalam dirinya dimana sebelumnya ia merasakan kecemasan dan memiliki beban, setelah dirinya selesai melepaskan nazarnya perasaan tersebut berubah menjadi tenang.³¹

b. Kepercayaan Terhadap Makam dalam Islam

Sebagian besar umat islam percaya dan selalu mendatangi kuburan orang-orang yang dianggap saleh untuk berdoa meminta berkah atau keselamatan. Mereka percaya bahwa bila berdoa dikuburan keramat maka segala keinginan terkabul. Mereka percaya bahwa penghuni kuburan keramat itu adalah orang-orang yang dekat pada allah, melalui mereka maka allah mengabulkannya.

Para pemuja kuburan keramat sangat percaya dan menghormati kuburan keramat itu, bernazar dan mempersembahkan sesajian, berupa penyembelihan hewan dan berbagai macam makanan penghormatan kepada kuburan keramat akan mendatangkan keberuntungan, sebaiknya penghinaan atau melupakan kuburan

³¹ Mirta Irmasari, Skripsi, *Makna Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih*, 2006

keramat akan mendatangkan keburukan atau kesialan. Sudah begitu banyak orang yang sukses memperoleh pangkat/jabatan yang tinggi atau kekayaan yang melimpah karena selalu mendatangi kuburan keramat.

Secara historis, pemujaan terhadap kuburan orang-orang saleh telah ada jauh sebelum lahirnya nabi Muhammad SAW, yaitu dimulai oleh generasi kelima Nabi Adam AS atau pada zaman Nabi Nuh AS. Mereka membangun kuburan dan membuat patung diatasnya dengan maksud mengenang jasa-jasa orang saleh itu dalam mengajarkan agama. Sepeninggal Rasulullah SAW, pemujaan terhadap kuburan cucu Rasulullah SAW, Hasan dan Husain yang terbunuh pada peristiwa karbala. Namun, ketika berdiri dinasti Sa'ud di Mekkah (gerakan wanabi) pemujaan seperti itu dilarang.

Di Indonesia, pemujaan terhadap kuburan orang-orang saleh dilakukan pada kuburan para wali penyebar agama islam. Pemujaan ini masih berlangsung sampai sekarang, pada hal kongres Islam I di Mekkah pada tahun 1926 telah menolak amalan tersebut (yang diusulkan oleh ulama tradisional) karena dianggap mengandung kesesatan dan kesyirikan. Benarkah keberadaan kuburan keramat itu, tentunya jawabannya ada pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

Dalam Al-Qur'an Allah menyatakan bahwa wali-wali Allah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula bersedih hati terhadap kehidupan akhirat (Q.S Yunus:62-63). Orang saleh pun kalau telah mati tidak bisa lagi menolong atau membantu urusan orang yang masih hidup, baik dalam urusan rezki, jabatan atau kesembuhan. Justru yang masihhiduplah yang

disyariatkan untuk memohonkan ampunan bagi saudara kita (seagama) yang telah mati. (H.R Abu Daud) Bertolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan itu hanya diisyaratkan bagi manusia yang masih hidup, bukan manusia yang telah mati. (Q.S Al-Maidah:2).

Berbagai kemungkaran yang terjadi dalam penghormatan terhadap kuburan orang-orang saleh (keramat), diantaranya:

- a. Membangun dan memperindah kuburan yang mirip dengan sebuah rumah adalah perbuatan yang dilarang Rasulullah SAW, melarang mengkapuri (mewarnai) kubur dan mendudukinya dan melarang didirikan sesuatu diatas kuburan atau menambah diatasnya.
- b. Menyalakan obor atau lilin dan sejenisnya diatas kuburan adalah perbuatan yang dilaknat oleh Allah.
- c. Berzikir dan berdoa memohon berkah atau keselamatan dikuburan adalah perbuatan bid'ah yang sesat.
- d. Mempersembahkan sesajian kepada orang yang telah mati adalah termasuk perbuatan sesat. (Q.S Al-Isra: 27)
- e. Menyembeli hewan dikuburan atau atas nama penghuni kuburan adalah termasuk perbuatan syirik, sehingga daging sembelihan seperti itu haram dimakan.(Q.S Al-Maidah:3)

Berdasarkan ayat-ayat diatas maka jelaslah bahwa sengaja mendatangi suatu kuburan untuk berdoa yang berhubungan dengan kepentingan dunia kita adalah perbuatan sesat, yang disyariatkan adalah mendatangi kuburan keluarga atau kerabat

untuk mendoakan keselamatannya dan untuk mengingatkan kita kepada kematian dan mengurangi kecintaan kepada dunia. Jadi, Islam tidak mengajarkan adanya kuburan keramat, itu hanya diadakan oleh orang-orang yang tidak memahami syariat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dimana lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Dengan tujuan menggambarkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Patanna Pa'rasangang di Kota Makassar.

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial dengan fariabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas sistematis, faktual, akurat dan spesipik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.²

Lokasi yang akan diteliti merupakan lokasi yang bisa dijangkau yaitu Kelurahan Bunga Eja Beru Kecamatan Tallo Kota Makassar. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian lapangan, yaitu penyusun turun langsung ke lapangan atau masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang

¹ Burhan Bungin (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), h.150.

² Sungiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Cet, XIV; Jakarta: CV. Alfabeta, 2006), h. 16.

Pandangan Masyarakat Terhadap Makam Patanna Pa'rasangang di Kota Makassar.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang dipakai penyusun dalam pengumpulan data adalah :

- a. Pendekatan Historis, yaitu suatu ilmu yang didalamnya membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan perilaku dari peristiwa tersebut.³ Pendekatan ini sangat penting dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Melalui pendekatan ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa.
- b. Pendekatan Antropologis, dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.⁴
- c. Pendekatan sosiologis, yaitu salah satu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial

³Taufik Abdullah (Ed), *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus,1987), h.105.

⁴M.Dawam Rahardjo,*Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan* (Cet. II, ; Yogyakarta: Tiara Wacana,1990), h.19.

lainnya yang saling berkaitan. Tanpa ilmu sosial peristiwa-peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit pula dipahami maksudnya.⁵

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah :

1. Data primer, yaitu data empirik yang diperoleh dari informan penelitian dan hasil observasi.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan dan juga data dari pemerintah setempat.

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian adalah :

a. Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah diteliti.⁶ Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung bagaimana asal mula kepercayaan terhadap Makam Patanna Pa'rasangang.

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *observasi partisipan*, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar I* (Cet. I; Jakarta: CV Rajawali, 1982), h.18 dan 53.

⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 173.

peneliti secara langsung di dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

Oleh karena itu, metode observasi ini penyusun gunakan sebagai metode sekunder atau pelengkap saja, yaitu untuk melengkapi sekaligus untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang telah diperoleh dari hasil interview atau wawancara. Alasan penyusun menggunakan metode *observasi partisipan* dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dari seluk-beluk kehidupan obyek yang akan diteliti, sehingga dengan demikian apa yang telah penyusun temukan dari hasil penelitian ini dapat lebih mendekati pada kondisi obyek penelitian.

b. Wawancara (interview)

Wawancara (interview), yaitu Yang dimaksud dengan *interview* (wawancara) adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi.⁷

Dalam konteks penelitian ini, jenis interview yang penyusun gunakan adalah interview bebaserpimpin. Di mana penyusun mengunjungi langsung ke rumah atau tempat tinggal orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan. Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan atau data tentang Makam Patanna Pa'rasangang.

⁷ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 192.

c. Dokumentasi

Yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, transkrip, buku, dan dokumen.⁸ Metode ini dipergunakan dalam rangka melakukan pencatatan dokumen, maupun monografi data yang memiliki nilai historis yang terkait dengan permasalahan dalam membahas kepercayaan terhadap Makam Paranna Pa'rasangang.

E. Informan

Informan ditentukan secara *purposive sampling* artinya pemilihan sampel secara sengaja dengan kriteria tertentu, sampel dipilih berdasarkan keyakinan bahwa yang di pilih mengetahui masalah yang diteliti, dan yang menjadi informan yaitu keturunan dari patanna pa'rasangang, tokoh Agama, pengunjung atau peziarah, serta masyarakat yang paham tentang masalah dalam penelitian ini untuk dijadikan data pembanding atau data yang mampu memberikan informasi mengenai objek yang diteliti di kel. Bunga eja beru kec. Tallo Makassar.

F. Instrumen Penelitian

⁸ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 131.

Instrumen penelitian adalah penelitian menjelaskan tentang alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian yaitu :

Alat-alat yang digunakan dalam observasi :

- a. Alat tulis menulis; buku, pulpen/pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di dapat pada saat observasi.
- b. Camera sebagai alat untuk mengambil gambar di lapangan yaitu pada tempat observasi.

G. Teknik Pengolahan dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi Data, yaitu data yang diperoleh di tempat penelitian langsung dirinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data, lalu laporan-laporan tersebut direduksikan yaitu dengan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data, yaitu penyajian kesimpulan informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data-data yang telah diperoleh

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi

a. Letak Geografis

Secara administrasi dan geografis kelurahan Bunga Eja Beru termasuk dalam wilayah Kecamatan Tallo Kota Makassar, kelurahan ini juga dikenal dengan Kande, Kelurahan Bunga Eja Beru memiliki 5 RW dan 30 RT.

Adapun luas wilayah 0.32 km². Kelurahan Bunga Eja Beru mempunyai Batas wilayah yaitu disebelah Utara Kelurahan Lembo Kecamatan Tallo, disebelah Selatan Kelurahan Baraya Kecamatan Bontoala, disebelah Timur Kelurahan Lembo Kecamatan Tallo, dan disebelah Barat Kelurahan Layang Bunga Ejayya Kecamatan Bontoala.

Kelurahan BungaEja Beru adalah pemekaran dari kelurahan Pannampu. Juga dikenal sebagi Kampung Mebel, karena hampir setiap lorong terdapat pengrajin kursi dan lemari baik dari kelas ekonomi sampai kelas mewah.

b. Kondisi Perekonomian

Sebagaimana telah disebutkan bahwa kelurahan Bunga Eja Beru adalah Kampung Mebel, bisa dikatakan kondisi masyarakatnya dari segi ekonomi tergolong mandiri dan produktif, meskipun juga tidak dipungkiri sebagian kecil masih digolongkan ekonomi menengah kebawah.

Secara umum mata pencaharian masyarakat kelurahan bunga eja beru dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian yang merupakan pekerjaan pokok, seperti Pegawai negeri Sipil, POLRI, Bidan, Perawat, Dosen, Pengacara, Arsitek, Pedagang / Pedagang keliling, dan juga Pengrajin.

Pekerjaan Pokok Pada di Kelurahan Bunga Eja Beru Tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 1. Pekerjaan Penduduk Menurut Jumlah Rumah Tangga Tahun 2014

| No | Macam Pekerjaan | Jumlah Rumah Tangga |
|----|-----------------|---------------------|
| 1 | PNS | 39 |
| 2 | POLRI | 8 |
| 3 | Bidan | 5 |
| 4 | Perawat | 2 |
| 5 | Pengacara | 1 |
| 6 | Dosen | 1 |
| 7 | Arsitek | 4 |
| 8 | Pedagang | 603 |
| 9 | Pengrajin | 67 |
| | Jumlah | 730 |

Sumber Data : Buku Profil Kelurahan Bunga Eja Beru

Berdasarkan tabulasi data mata pencaharian rumah tangga tersebut teridentifikasi mata pencaharian di sektor pedagang yang merupakan pekerjaan

rumahan, dimana masyarakat kecil melakukan usahanya di rumah sendiri dan penghasilan mereka juga sangat minim

c. Kondisi Kependudukan

Kelurahan bunga eja beru memiliki jumlah penduduk 10.275 jiwa yang terdiri dari 50.12 laki-laki dan 5.263 perempuan.

d. Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam memajukan tingkat kecerdasan dan kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan demikian akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika dan pola pikir individu, selain itu akan mempermudah menerima informasi yang lebih maju. Adapun jenjang pendidikan pada masyarakat Kelurahan Bunga Eja Beru dapat dilihat pada table berikut:

| Jenjang Pendidikan | Jumlah |
|--------------------------------|---------------|
| Sekolah Dasar (SD) | 5224 jiwa |
| Sekolah Menengah Pertama (SMP) | 999 jiwa |
| Sekolah Menengah Atas (SMA) | 1.016 jiwa |

| | |
|---------------|----------|
| Strata 1 (S1) | 181 jiwa |
|---------------|----------|

Sumber Data : Buku Profil Kelurahan Bunga Eja Beru

e. Kondisi keagamaan

Kerukunan umat beragama dalam wilayah ini dengan pemeluk agama yang ada antara lain:

- Islam : 10.167 jiwa
- Kristen : 97 jiwa
- Konghucu : 11 jiwa

Dan hubungan social antar pemeluk agama masih berjalan dengan tentram dan aman juga sangat terjalin dengan baik.

B. Asal-usul Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Patanna Pa'rasangang

Mencari asal usul suatu kepercayaan terhadap seorang tokoh mestilah mempunyai landasan yang melatarbelakangi dan harus mempunyai alasan tentang mengapa mereka menganut kepercayaan terhadapnya.

Untuk mendapatkan kesimpulan kita haruslah melihat sejarah dan apa yang telah dilakukan oleh tokoh tersebut semasa hidupnya. Sama halnya dengan penelitian ini, untuk mengetahui asal usul kepercayaan masyarakat terhadap makam patanna pa'rasanganga maka dari itu penulis memulainya dengan menceritakan riwayat hidup dari patanna pa'rasanganga yang akhirnya

kita dapat menarik suatu alasan mengapa Makam Patanna Pa'rasangang sangat dihormati dan dijadikan suatu tradisi ditengah-tengah penganutnya.

a. Riwayat Hidup Patanna Pa'rasangang

Nama asli *Patanna Pa'rasangan* adalah *Petta Lureng*, beliau lahir di kabupaten Pangkep, kecamatan Balocci, yang diperkirakan pada tahun 1771 M sedangkan tanggal kelahirannya sampai sekarang belum ada yang mengetahuinya dengan jelas.

Menurut *Puang Baco bin Nyampa* yang merupakan cucu turunan ke-4 dari *Petta luring* bahwa *Petta Lureng* adalah anak yang keempat dari lima orang bersaudara, orang tua beliau namun setelah beliau berumur 15 tahun, bapaknya meninggal dan tak lama setelah wafatnya lima bulan kemudian ibu dari puang baco juga kembali ke rahmatullah.

Pada tahun 1786 beliau mulai memutuskan untuk meninggalkan daerahnya yaitu Pangkep dan memilih merantau ke daerah lain. Awalnya beliau ke daerah Gowa dengan tujuan untuk mencari ilmu dan berguru, dengan modal tekad dan keinginan yang sangat kuat.

Paada waktu itu beliau berhasil mendapatkan seorang guru yang termasuk salah seorang murid dari Raja Gowa yang bernama **Imannuntungi Mattola Sultan Malikus Said**. Di daerah inilah beliau banyak memperoleh pengetahuan terutama mengenai agama Islam. Kemudian pada tahun 1789 beliau meninggalkan daerah Gowa untuk menuju ke kabupaten Bulukumba dengan tujuan untuk memperdalam ilmu pengetahuannya, uniknya ilmu yang didapatkan oleh beliau bukan hanya ilmu

agama melainkan beliau juga mendapatkan ilmu batin yang biasa disebut *ilmu to ri olo* atau *penggissengang to ri olo* yaitu berupa kebalnya tubuh dari benda tajam ataupun kondisi unik lainnya yang umumnya orang biasa tidak dapat melakukannya.

Setelah Petta Lureng sudah merasa mempunyai atau memiliki berbagai ilmu dan pengalaman, maka beliau kembali ke kampung halamannya Pangkep. Kepulangannya ke tempat lahir beliau dalam kurang waktu yang singkat, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Ujung Pandang yang ditempuh dengan berjalan kaki.

Sesampai di daerah Ujung Pandang yang sekarang disebut Makassar disanalah awal hikayat beliau di kelurahan Bunga Eja Beru, karena ditempat inilah beliau menetap dan berkeluarga. Kematangan umur, pengetahuan dan juga kesempurnaan agamanya mendapat perhatian warga setempat yang akhirnya menawarkan kepada beliau menjadi pemimpin pada waktu itu. Awalnya beliau menolak karena merasa tanggung jawab yang akan diemban sangat besar, namun lambat laun setelah didesak dan dibujuk oleh warga dengan hati yang lapang menerima ajakan mereka. Semenjak beliau dimandat menjadi pemimpin daerah, beliau dijuluki sebutan sebagai “Bung KK” (yang diberi kepercayaan)

Namun setelah selesai pelantikannya ada sebahagian masyarakat dari keturunan bangsawan yang merasa curiga terhadap Petta Lureng, sampai beliau dimusuhi dan sekali waktu beliau pernah dihadang dengan senjata tajam khas ujung pandang yaitu parang. tetapi dia tidak memperdulikannya karena tidak sedikitpun

kulitnya teriris/termakan oleh senjata tajam, dengan peristiwa ini sehingga beliau bertambah kuat dalam kekuasaannya karena beliau berhasil mengalahkan lawannya.¹

Dengan kehebatan yang dimilikinya sehingga semua masyarakat yang pernah menjadi musuhnya, mereka kembali menjadi pengikutnya yang sangat setia beliau menjadi guru yang dalam bahasa Makassar disebut "*Annganreng Guru*" dan kepemimpinannya semakin lancar.

Kemudian menurut Puang Baco bin Nyampa bahwa yang pertama-tama memberi nama daerah tersebut (Bunga Eja Beru) adalah atas kesepakatan dari Petta Lureng dengan masyarakatnya, sehingga sampai sekarang daerah itu masih dikenal Bunga Eja Beru.

Kepemimpinan beliau di Bunga Eja Beru terhitung lama, yang dimulai sejak kedatangannya di Ujung Pandang Baru sampai beliau meninggal dunia. Beliau wafat pada tahun 1844 M dan beliau dikebumikan di Bunga Eja Beru, sehingga beliau juga dikenal sebagai Petta Matinro-e (*Matinro* : terbaring atau tertidur) di Bunga Eja Beru dan muncullah sebutan *Patanna Pa'rasangang*.

Menurut Puang Baco bin Nyampa awal mulanya adanya kepercayaan masyarakat terhadap Makam Patanna Pa'rasangang (Petta Lureng) karena semasa hidup beliau pengabdianya terhadap masyarakat sangat totalitas. Terlebih lagi masyarakat mempercayai bahwa Petta Lureng semasa hidupnya mempunyai kehebatan dan kekuatan serta ilmu agama yang banyak . inilah mengapa masyarakat

¹ Pairin Arifin, "Skripsi" Kepercayaan Masyarakat Bunga Eja Beru Terhadap Patanna Pa'rasangang, 1997 h. 14

setempat sangat memuliakan beliau dan akhirnya menjadikannya sebagai tradisi untuk penghormatan kepada Petta Lureng dan tradisi ini tidak berhenti pada satu keturunan saja melainkan diwariskan kepada anak cucu para masyarakat yang tinggal dan menetap di Kelurahan Bunga Eja Beru.

Menurut Puang Baco bin Nyampa mengatakan : tidak semua masyarakat di Bunga Eja Beru yang menganut tradisi ini mengingat banyaknya pendatang baru yang menetap di Bunga Eja Beru Hanya mereka yang percaya dan mempunyai tradisi penghormatan kepada jasa Petta Lureng dan sebagai tokoh masyarakat yang ditetukan di Kelurahan Bunga Eja beru yang mendatangi Makam Patanna Pa'rasangang.

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Makam Patanna Pa'rasangang

Menurut masyarakat di Bunga Eja Beru pengujung Makam Patanna Pa'rasangang berasal dari berbagai daerah dan terutama dari daerah setempat yaitu Bunga Eja Beru. Kunjungan mereka ke Makam Patanna Pa'rasangang (Petta Lureng) dilatarbelakangi oleh pandangan masyarakat di Bunga Eja Beru yang sangat mempercayai bahwa apa yang mereka inginkan dapat dikabulkan melalui perantara Makam Patanna Pa'rasangang.

Menurut salah satu narasumber yang juga melakukan ziarah ke makam Patanna Pa'rasangang yang bernama Ibu Lina ketika ditanyai perihal maksud kedatangannya ke makam. :

dengan mendatangi Makam Patanna Pa'rasangang dapat memenuhi apa yang masyarakat inginkan seperti, jika ada keluarga yang sakit masyarakat datang meminta didoakan agar keluarganya sembuh dari penyakitnya dengan perantara Petta Lureng (Patanna Pa'rasangang).²

² Lina, 34 tahun "wawancara" 26 Februari 2015, di Bunga Eja Beru

Terdapat kebiasaan lain yang dilakukan masyarakat Bunga Eja Beru bukan hanya sekedar meminta apa yang diinginkan tetapi masyarakat juga membawa sesajen sebagai tanda terima kasih karena apa yang masyarakat inginkan telah dikabulkan tetapi, membawa sesajen itu tidak wajib karena hal ini dilakukan sesuai **tinja'na (nazar)** pengungjung setelah meminta doa dan doanya terkabulkan.

Menurut ibu Hajrah mengunjungi Makam Patanna Pa'rasangang tidak mesti membawa sesajen karena yang membawa sesajen hanya karena ada keinginan dari Masyarakat di kabulkan sehingga mereka berniat membawa sesajen,³

Sebagian Masyarakat juga mendatangi Makam Patanna Pa'rasangang karena mereka mengikuti dan menjalankan tradisi dari keluarganya untuk menghormati nenek moyangnya sebagai mana diceritakan pada awal munculnya tradisi ini.

Menurut masyarakat di Bunga Eja Beru mereka mempercayai Makam Patanna Pa'rasangang itu karena adat dan tradisi yang turun temurun dari keluarga mereka dan masyarakat menganggap itu tidak musyrik karena mereka hanya sekedar menghormati dan ingin menziarahi Makam nenek moyangnya.

Menurut pak aziz, Patanna Pa'rasangang adalah salah satu keturunan dari Syekh Yusuf yang ada di Gowa, maka dari itu saya sangat menghormati Patanna Pa'rasangang sebagai nenek moyang saya.⁴

Adapun permintaan masyarakat yang diinginkan itu disampaikan kepada Patanna Pa'rasangang agar disampaikan kepada Tuhan karena masyarakat mempercayai bahwa Patanna Pa'rasangang adalah salah satu wali Allah yang dapat menyampaikan permintaan dari masyarakat agar dikabulkan dengan melalui doa yang dipimpin oleh Pinati.

³Hajrah 42 tahun, "wawancara" 26 februari 2015 di Bunga Eja Beru

⁴Aziz 56 tahun, "wawancara" 28 juli 2015 di Bunga Eja Beru

Bukan hanya itu mereka juga melakukan ziarah ke makam Patanna Pa'rasangang karena baru menempati atau tinggal di Bunga Eja Beru dengan niat meminta izin kepada orang yang tetuakan (yang punya tempat *Patanna Pa'rasangang*).

Menurut ibu Nia, sebenarnya saya tidak mempercayai dengan adanya Patanna Pa'rasangang tetapi karena saya baru tinggal di Bunga Eja Beru saya dan keluarga datang ke makam Patanna Pa'rasangang karena tetangga yang menyuruh jadi, saya hanya sekedar berziarah ke makam itu.⁵

Menurut Ustad Kadir Kasse, berziarah kemakam itu dibolehkan dan tidak apa-apa tetapi ketika berziarah kemakam lalu niatnya sudah tidak baik atau mempercayai yang berada didalam kubur itu (Patanna Pa'rasangang)dengan meminta-minta itu sudah musyrik, karena semua yang ada di bumi ini baik tempat, daerah atau apapun itu hanyalah milik Allah SWT.⁶

Oleh sebab itu sebagian masyarakat Bunga Eja Beru sangat menjaga Makam Patanna Pa'rasangang agar dapat terhindar dari musibah dan kerana adanya Makam Patanna Pa'rasangang lingkungan dan Masyarakat di Bunga Eja Beru Aman dan Tentram.

D. Bentuk Ritual Makam Patanna Pa'rasangang

Tradisi masyarakat yang berkaitan dengan makam Patanna Pa'rasangang juga dilakukan dengan beberap bentuk ritual-ritual. Menurut Puang Baco Bin Nyampa, Adapun bentuk ritual dari Makam Patanna Pa'rasangang antara lain :

1. Upacara permohonan

⁵Nia 35 tahun "wawancara" 15 mei 2015 di Bunga Eja Beru

⁶Ustad Kadir Kasse, tokoh agama "wawancara" 15 Mei 2015 di Bunga Eja Beru

Upacara permohonan adalah salah satu upacara yang dilakukan oleh masyarakat, baik masyarakat Bunga Eja Beru itu sendiri maupun masyarakat yang dari luar Daerah, dengan harapan agar Patanna Pa'rasangang tetap menjaganya dan tetap terhindar dari berbagai musibah seperti kebakaran, dijauhkan dari penyakit kemudian memohon agar reskinya mudah bertambah dan sebagainya.

Sebagaimana kejadian (musibah) kebakaran yang menimpah masyarakat Bunga Eja Beru yang terjadi pada 17 Januari 1997, dan menghabiskan rumah masyarakat sekitar 20 unit rumah, dan salah satu penyebabnya menurut masyarakat bahwa kejadian tersebut karena sudah banyak masyarakat yang lalai terhadap Makam Patanna Pa'rasangang.

Puang Baco bin Nyampa menganggap bahwa karena kelalaian itulah menyebabkan roh-roh nenek moyang itu marah sehingga menimbulkan kebakaran.⁷

Pemahaman seperti ini adalah pemahaman orang-orang primitif, sebagaimana dalam bukunya Harun Nasution "Filsafat Agama" masyarakat primitif beranggapan bahwa roh itu mempunyai kekuatan dan kehendak, bisa merasa senang dan menjadi marah. Kalau ia marah dapat membahayakan hidup manusia. Oleh sebab itu keridhaannya harus dicari harus diusahakan supaya ia tidak marah, dengan memberi makan mengemukakan korban kepadanya dan mengadakan pesta-pesta khusus untuk dia.

2. Upacara Penyaksian

⁷ Puang Baco bin Nyampa, "wawancara" 5 maret 2015, di Bunga Eja Beru

Upacara penyaksian adalah salah satu upacara yang dilakukan ketika menempati rumah baru atau pindah rumah. Masyarakat yang menganut keyakinan ini, mereka mengadakan upacara penyaksian dengan maksud bahwa mereka menempati rumah tersebut haruslah terlebih dahulu melaporkan kepada Patnna Pa'rasangang (yang punya kampung) , agar roh-roh nenek moyangnya tidak datang menghantui mereka dan meresahkan mereka.

Karena mereka yakin dan beranggapan bahwa kalau kita membuat rumah baru kemudian tidak dilaporkan kepada "**Lamarupe**" (Patanna Pa'rasangang) maka roh-roh nenek moyangnya bisa datang untuk menakut-nakuti mereka dan akhirnya menimbulkan musibah ataupun ditimpa penyakit. Olehnya itu sebelum menempati rumahnya terlebih dahulu dan mengadakan upacara ini dilengkapi dengan sesajen berupa makanan ataupun buah-buahan yang diniatkan akan sampai kepada Patanna Pa'rasangang.

3. Upacara penyambutan

Yaitu upacara yang dilakukan ketika akan masuk bulan suci ramadhan, semua masyarakat yang mayakini hal ini mereka menganggap bahwa kalau kita tidak menjrmput atau menyambut bulan ramadhan dengan mengadakan upacara terhadap Patanna Pa'rasangang maka puasanya dianggap kurang sempurna oleh karena itu sebelum hari pertama, atau menjalani bulan suci ramadhan masyarakat beramai-ramai berbelanja dipasar terong untuk menyiapkan bahan-bahan upacara penyambutan, kemudian mereka beranai-ramai ketempat Patanna Pa'rasangang dengan memohon syafaat.

4 Upacara Syukuran

Upacara syukuran adalah upacara dilakukan dengan penuh rasa syukur dan sangat berterima kasih atas rezki yang diberikan dan sangat memuaskan⁸

Menurut Risma, dalam Pelaksanaan Ritual Pada Makam Patanna Pa'rasangang, masyarakat harus membawa lilin merah, bunga, dan daun pandang untuk ditaburi ke Makam Patanna Pa'rasangang.⁹

Makam Patanna Pa'rasangang dijaga oleh seorang Pinati, dimana seorang Pinati ini adalah juru kunci dari Makam Patanna Pa'rasangang dan menjadi seorang Pinati hanya dari keturunan dari Patanna Pa'rasangang yang turun temurun.

Para pengungjung atau peziarah yang datang di Makam Patanna Pa'rasangang bukan hanya masyarakat biasa tetapi ada juga dari kalangan keatas, melihat profesi mereka ada yang PNS, Dokter, dan Pejabat mereka juga adalah orang yang biasa mengunjungi Makam Patanna Pa'rasangang dan mempercayai adanya Makam Patanna Pa'rasangang.

⁸H. Abdullah, 'Tokoh Agama,' wawancara" 12 Maret 2015, di Bunga Eja Beru

⁹ Risma, Pinati, "wawancara" 12 Maret 2015, di Bunga Eja Beru

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat hasil penelitian dan pembahasan maka dengan demikian dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Menurut penelitian sejarah yang dilakukan terhadap riwayat hidup Patanna Pa'rasangang dengan nama aslinya *Petta Lureng*, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat Kelurahan Bunga Eja beru ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu semasa hidupnya beliau adalah seorang tokoh masyarakat yang mempunyai ilmu agama dan juga ilmu batin (sakti) sehingga ia disegani, serta pengabdian dan jasa-jasa beliau sampai hembusan nafas terakhirnya yang mengakibatkan masyarakat begitu menghormati dan penghormatan itu dilakukan sampai saat ini walaupun beliau telah wafat dengan bentuk Ziarah ke makamnya.
2. Pandangan masyarakat yang meyakini kepercayaan ini mereka yakin bahwa beliau adalah salah seorang wali Allah yang ketika mereka memanjatkan doa dimakamnya maka doanya diijabah (diterima).
3. Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Bunga Eja Beru terhadap *Makam Patanna Pa'rasangan* dilakukan dengan beberapa bentuk ritual yaitu
 - a. Ritual Permohonan
 - b. Ritual Penyaksian
 - c. Ritual Penyambutan
 - d. Ritual Syukuran

B. Implikasi dan Saran

Penelitian ini secara khusus telah memberikan gambaran yang cukup jelas tentang realitas kepercayaan masyarakat Kelurahan Bunga Eja Beru mengingat dengan susahnya mencari dan menemukan sebuah hasil penelitian terkait dengan studi kearifan Lokal. Bagi penulis, penelitian seperti ini masih kurang diminati bagi kalangan mahasiswa yang lebih cenderung pada penelitian pustaka dibandingkan dengan penelitian lapangan. Karena itu, dengan hasil penelitian ini sekiranya dapat dijadikan landasan dalam melengkapi data-data, khususnya menjadi referensi pengetahuan bagi siapa saja yang berminat dengan studi kearifan Lokal. Oleh karena itu, sangat tepat manakala hasil penelitian lapangan ini pembaca kembali mengkaji lebih jauh dilapangan sehubungan dengan realitas kepercayaan terhadap *Makam Patanna Pa'rasangan* di Kelurahan Bunga Eja Beru dan memperkaya data-data lapangan sebagai pegangan pembaca. Diharapkan pula dengan adanya penelitian ini mampu menarik minat para peneliti lain untuk meneliti lebih dalam lagi tentang realitas kepercayaan terhadap *Makam Patanna Pa'rasangan* di Kelurahan Bunga Eja Beru dari sudut pandang yang berbeda.

Semoga dengan penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang terkait kepercayaan terhadap *Makam Patanna Pa'rasangan*

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin, Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama.
- Arifin, Pairin, "Skripsi" Kepercayaan Masyarakat Bunga Eja Beru Terhadap Patanna Pa'rasangang, 1997
- Arikunto, Suharismi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Daradjat, Zakiah, dkk, Perbandingan Agama I (Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Durkheim, Emile, The Elementary Forms of Religious Life.
- Dr. Nur Syam, Islam Pesisir (Cet. I; Yogyakarta: PT. LK iS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005)
- Hajrah 42 tahun, "wawancara" 26 februari 2015 di Bunga Eja Beru
- H. Jalaluddin, Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi .
- <http://Fitriroumuna.blogspot.com/2013/05/Hubungan-Agama-dengan-Kebudayaan.html>
- <http://Fitriroumuna.blogspot.com/2013/10/Agama-Kebudayaan.html>
- <http://www.google.com/mhl>
- <http://www.Pengertian/Paraahli.com/2013/09/Pengertian-Agama-Menurut-Para-Ahli.html>
- <http://www.Pengertianparaahli.com/2013/09/Pengertian-Agama-Menurut-Para-Ahli.html>
- Ismail, Arifuddin, Agama Nelayan, Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal
- Jalaluddin, Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009).
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Aksara Baru, 1980)
- K. Sukardji, Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia Dan Pemeluknya (Cet. I; Jakarta: Angkasa Bandung, 1993)
- Lina, 34 tahun “wawancara” 26 Februari 2015, di Bunga Eja Beru
- Muchtar, Ghazali Adeng, Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama, (Bandung; CV. Penerbit ALFABETA)
- Nottingham, Elizabeth K., Agama dan Masyarakat ; Suatu Pengantar Sosiologi Agama, 1994 .h.17
- Nottingham, Elizabeth K., Agama dan Masyarakat (Cet.VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
- Puang Baco bin Nyampa, “wawancara” 5 maret 2015, di Bunga Eja Beru
- Purnamasari Nia, Skripsi, Makam Keramat dan Perubahan Sosial 2009
- S. Nasution, M.A, Metode Research Penelitian Ilmiah (Cet.X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Scharf, Baetty R, Sosiologi Agama, Edisi 2 (Cet. I; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Saebani, Beni Ahmad, Sosiologi Agama (Bandung: Refika Aditama, 2007)
- Singarimbun Masri dan Sofiyen Effendy, Metode Penelitian Survey (Jakarta: LP3ES, 1989)
- Turner Bryan S., Agama dan Teori Sosial (Yogyakarta: IRCISOD, 1991).
- Turner Bryan S., Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer (Cet; I, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012).
- Wach, Joachim, Ilmu Perbandingan Agama; Inti dan Bnetuk Pengalaman Keagamaan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).

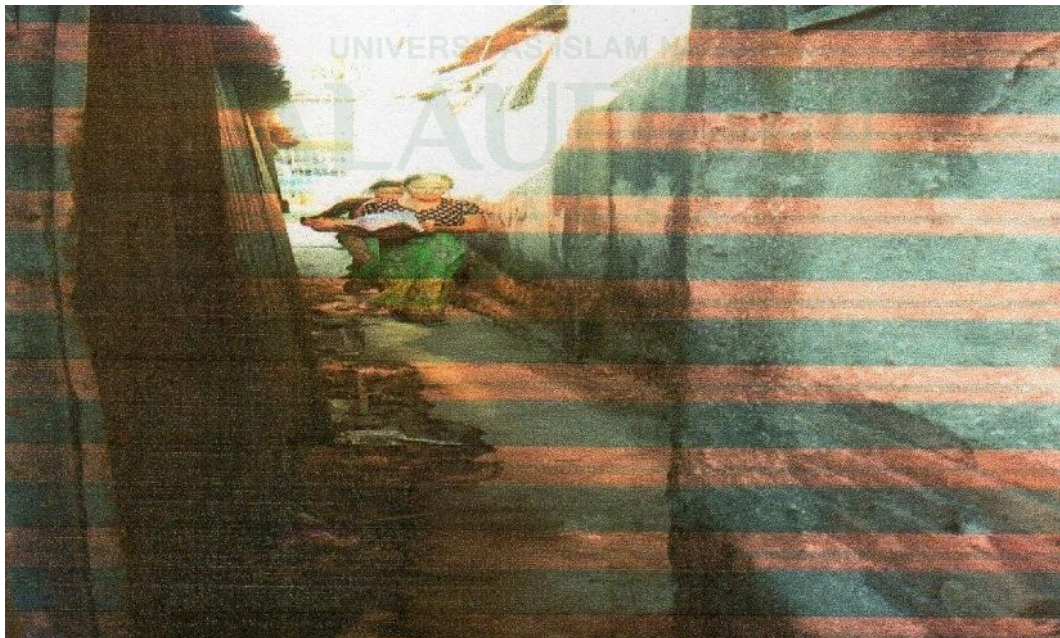
DATA INFORMAN

| Nama | Umur | Pekerjaan |
|------------------------------|-----------------|-------------------------|
| Puang Baco Bin Nyampa | 94 tahun | Pinati |
| Lina | 34 tahun | ibu rumah tangga |
| Hajrah | 42 tahun | pedagang |
| Aziz | 56 tahun | pedagang |
| Nia | 35 tahun | Ibu rumh tangga |
| Kadir kasse | 46 tahun | guru |
| H. Abdullah | 62 tahun | pensiun |
| Aminah | 50 tahun | ibu rumah tangga |
| Irfan | 25 tahun | pengrajin |
| Risma | 23 tahun | pinati |
| Sitti | 61 tahun | pedagang |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI







UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

